

PENANGANAN DAN PERAWATAN PADA IBU MENYUSUI DENGAN MASTITIS DI BPM LUKLUATUN MUBRIKOH

Qurrotu Aini¹, Lelly Aprilia Vidayati²

Program Studi Keperawatan, STIKesNgudia Husada Madura
qurrotuaini@gmail.com

Abstract

The risk of mastitis is one of the problems that occur during the breastfeeding process that affects the offering of breast milk (ASI). One of the factors that can increase the risk of mastitis incidence is breastfeeding technique. Based on the World Health Organization (World Health Organization) the estimated incidence of mastitis in breastfeeding mothers is around 12.6% -33% and the global prevalence is around 10%. Data on breastfeeding problems from April to June 2012 in Indonesia showed 22.5% had sore nipples, 42% of mothers had milk dams, 18% of mothers had blocked milk, 11% had mastitis, and 6.5% of mothers had breast abscesses. It was caused by the mother's mistake in breastfeeding her baby. Based on the data and information obtained from the midwife, Lukluatun, there were 20 breastfeeding mothers and 7 of them had mastitis.

The method used to carry out community service is by collecting data on the number of post-partum mothers at BPM Luklutun Mubriqoh, then conducting interviews about mastitis knowledge in postpartum mothers, counseling about mastitis, and demonstrating breast care and treatment. Implemented at BPM Luklutun Mubrikoh.

The luklutun midwife collaborated with STIKes Ngudia Husada Madura in an effort to find a solution so that the Maternity department offered a solution, namely conducting counseling on mastitis and training on the correct way of breastfeeding and breast care with mastitis.

Keyword: mastitis, breastfeeding mothers, breast care

Abstrak

Resiko mastitis merupakan salah satu masalah yang terjadi selama proses menyusui yang mempengaruhi keberhasilan pemberian air susu ibu (ASI). Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiko terjadinya mastitis adalah tehnik menyusui. Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia WHO (World Health Organition) memperkirakan insiden mastitis pada ibu menyusui sekitar 12,6%-33% dan prevelensi global adalah sekitar 10%. Data masalah menyusui pada April hingga Juni 2012 di Indonesia menunjukkan 22,5% mengalami putting susu lecet, 42% ibu mengalami bendungan ASI, 18% ibu mengalami air susu tersumbat, 11% mengalami mastitis, dan 6,5% ibu mengalami abses payudara yang disebabkan oleh kesalahan ibu dalam menyusui bayinya.. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari bidan Lukluatun terdapat 20 ibu menyusui dan 7 diantaranya mengalami mastitis.

Metode yang digunakan untuk melakukan pengabdian masyarakat yaitu dengan pendataan jumlah ibu nifas yang ada di BPM luklutun Mubriqoh, kemudian melakukan wawancara tentang pengetahuan mastitis pada ibu nifas, penyuluhan tentang tentang mastitis, dan demostrasi penanganan dan perawatan payudara. Dilaksanakan di BPM Luklutun Mubrikoh.

Bidan luklutun melakukan kerjasama dengan STIKes Ngudia Husada Madura dalam upaya mencari solusi sehingga departemen Maternitas menawarkan solusi yaitu mengadakan penyuluhan tentang mastitis dan pelatihan cara menyusui yang benar dan perawatan payudara dengan Mastitis.

Kata kunci: mastitis, ibu menyusui, perawatan payudara

I. PENDAHULUAN

Wanita akan mengalami beberapa perubahan fisiologi dan psikologi pada masa setelah melahirkan. Salah satu perubahan fisiologi adalah perubahan payudara untuk mempersiapkan proses menyusui atau laktasi. Menyusui adalah proses memberikan makanan pada bayi berupa Air Susu Ibu (ASI) langsung dari payudara ibu. Menyusui merupakan cara optimal dalam memberikan nutrisi pada bayi yang berfungsi melindungi bayi dari berbagai penyakit dan infeksi, serta lebih ekonomis dibandingkan dengan susu formula.

Ibu yang menyusui berharap dapat memberikan ASI dengan lancar, namun beberapa ibu kecewa tidak berhasil memberikan ASI karena mengalami masalah pada payudara. Masalah yang biasanya terjadi selama masa nifas dini antara lain puting lecet, payudara bengkak, sumbatan saluran payudara, mastitis, dan abses pada payudara. Masalah pada payudara selama menyusui merupakan salah satu tanda bahaya pada ibu setelah melahirkan dan harus dibawa ke pelayanan kesehatan untuk mencegah komplikasi.

Masalah-masalah menyusui seperti puting lecet, payudara bengkak, dan sumbatan saluran payudara dapat menjadi masalah lanjutan yaitu mastitis. Seorang ibu harus mengetahui tanda gejala awal yang mengarah pada mastitis agar dapat mencegah gejala tersebut berkembang menjadi mastitis. Tanda-tanda dini terjadinya mastitis antara lain puting lecet, bendungan payudara, dan sumbatan pada saluran payudara.

Kasus mastitis diperkirakan terjadi dalam 12 minggu pertama, namun dapat pula terjadi sampai tahun kedua menyusui. Mastitis perlu diperhatikan karena dapat meningkatkan penularan beberapa penyakit dan mastitis menjadi salah satu alasan ibu untuk berhenti menyusui. Komplikasi dari mastitis adalah abses payudara yang dapat menimbulkan luka besar pada payudara.

Organisasi Kesehatan Dunia WHO (World Health Organization) memperkirakan insiden mastitis pada ibu menyusui sekitar 2,6% - 33% dan prevalensi global adalah sekitar 10%. Persentase ibu post partum yang menyusui melaporkan dirinya mengalami tanda gejala mastitis di Amerika Serikat adalah 9,5% dari 1000 wanita. Data masalah menyusui pada bulan April hingga Juni 2012 di Indonesia menunjukkan 22,5% mengalami puting susu lecet, 42% ibu mengalami bendungan ASI, 18% ibu mengalami air susu tersumbat, 11% mengalami mastitis, dan 6,5% ibu mengalami abses payudara yang disebabkan oleh kesalahan ibu dalam menyusui bayinya.

Ibu yang mengalami masalah dalam menyusui akan berdampak pada pemberian ASI eksklusif ibu pada bayinya. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif salah satunya adalah faktor fisik ibu. Faktor fisik ibu berhubungan dengan kondisi ibu yang

mendukung menyusui atau tidak seperti ibu demam, mastitis, dan sebagainya. Teknik menyusui merupakan faktor penting dibandingkan faktor risiko lainnya yang dapat meningkatkan risiko terjadinya mastitis. Posisi dan perlekatan bayi pada payudara ibu secara tepat dalam teknik menyusui akan mengurangi kemungkinan terjadinya masalah dalam proses menyusui seperti lecet pada puting dan mastitis pada ibu.

Teknik menyusui yang kurang tepat dapat mengakibatkan masalah-masalah pada payudara yang terjadi selama proses menyusui yang disebabkan oleh bayi tidak menyusui sampai ke areola.

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari bidan luklutun terdapat 20 ibu menyusui dan 7 diantaranya mengalami mastitis. Sehingga dalam hal ini membutuhkan penanganan agar ibu menyusui dapat mengatasi masalahnya.

II. METODE

Pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan di BPM Luklutun Mubrikoh dengan beberapa rangkaian kegiatan sebagai berikut :

- a. Penyuluhan tentang Mastitis
Memberikan pendidikan kesehatan tentang mastitis yang berisi pengertian, penyebab, tanda dan gejala, penanganan mastitis sehingga memberikan feedback yang berupa pertanyaan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penyuluhan
- b. Demostrasi penanganan dan perawatan payudara
Memberikan demostrasi tentang cara melakukan penanganana dan perawatan payudara yang mengalami mastitis. Yang akhirnya akan memberikan feedback yang berupa demostrasi ulang yang dilakukan oleh peserta penyuluhan untuk tingkat keberhasilan dari kegiatan demostrasi tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan pengabdian masyarakat yang sudah dilaksanakan pada bulan Januari 2020 maka didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Pemberian penjelasan tentang maksud, tujuan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dan dilanjutkan penjelasan tentang mastitis



Gambar 1 pemaparan tentang mastitis dan penangananya

b. Demostrasi perawatan payudara



Gambar 2 Demostrasi Perawatan Payudara

c. Hasil Kegiatan

a. Karakteristik Ibu berdasarkan usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	<20 th	3	15 %
2	>20 th	17	85 %
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar usia ibu adalah >20 tahun yaitu sebanyak 17 ibu (85 %)

b. Karakteristik Ibu berdasarkan usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	Paritas		
	a. Primipara	9	45%
	b. Multipara	11	55%

2	Kondisi Bh Tidak ketat	20	100%
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas jumlah responden yang telah memiliki anak lebih dari satu (multipara) berjumlah 11 responden (55%) dan keseluruhan responden berjumlah berjumlah 20 responden menggunakan BH yang tidak ketat

c. Karakteristik Berdasarkan tehnik menyusui

No	Tehnik menyusui	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	13	65%
2	Cukup	7	35 %
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sejumlah 13 responden (65%) memiliki tehnik menyusui yang benar

d. Karakteristik berdasarkan resiko yang mengalami mastitis pada ibu nifas

No	Resiko mastitis	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	13	35%
2	Cukup	7	65 %
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan 7 responden (35%)ibu yang beresiko mengalami mastitis

B. PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

menunjukkan bahwa rata-rata umur ibu adalah 25 tahun. Umur 25 tahun termasuk dalam masa dewasa awal dimana merupakan masa ideal untuk wanita hamil dan keluarga usia subur. Bertambahnya umur ibu mempengaruhi tingkat kemampuan dan kematangan dalam berfikir dan menerima informasi lebih baik dibandingkan dengan umur yang lebih muda atau belum dewasa.

Sebagian besar responden merupakan Suku Madura dengan jumlah 20 responden (100%). Responden yang termasuk dalam suku madura mengatakan bahwa sering memberikan MP-ASI pada bayinya yang kurang dari enam bulan. Pemberian MP-ASI akan menyebabkan kontaminasi bakteri dapat menempel pada payudara ibu ketika menyusui. Jika puting susu ibu dalam keadaan luka lecet maka akan meningkatkan infeksi bakteri. Jenis pekerjaan tertinggi diantara responden adalah ibu rumah tangga (IRT). Tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi ibu untuk lebih memilih menjadi ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan kesempatan memperoleh lapangan pekerjaan seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan responden yang berjumlah 20 ibu (100,0%) menggunakan BH dengan kondisi longgar (tidak ketat). Penggunaan

BH yang ketat akan memberikan tekanan yang lebih pada payudara sehingga dapat menimbulkan saluran susu tersumbat (Obstructive duct) dan meningkatkan risiko terjadinya mastitis.

Mayoritas responden merupakan ibu multipara sejumlah 11 responden (55%). Multipara merupakan seorang wanita yang telah hamil dan melahirkan dua kali atau lebih. Terdapat perbedaan kecemasan dalam proses menyusui pada ibu primipara dan multipara, dimana ibu multipara memiliki tingkat kecemasan dalam kategori ringan dibandingkan dengan ibu primipara.

Berdasarkan Tehnik Menyusui

Teknik menyusui ibu di Desa Arosbaya sebagian besar masuk ke dalam kategori cukup sejumlah 7 ibu (35%) dan teknik menyusui ibu yang masuk ke dalam kategori baik sejumlah 13 ibu (65%) serta tidak ada responden yang memiliki teknik menyusui dalam kategori kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan ibu menyusui secara on demand, yaitu menyusui kapanpun bayi meminta. Ibu tidak menggunakan jadwal dalam menyusui dan tidak memberikan batas waktu untuk bayi menyusui. Menyusui secara on demand merupakan cara terbaik untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi ASI. Ibu dianjurkan untuk menyusui dengan durasi yang cukup lama dan tidak terlalu sebentar, minimal ibu menyusui selama 5-7 menit 8 kali sehari. Ibu yang memerah ASI dan menyimpannya ketika bayi sudah kenyang dan payudara masih terasa penuh hanya berjumlah 11 orang, Hal ini dapat menyebabkan bendungan dan payudara bengkak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan ibu tidak mengeluarkan dan mengoleskan air susu pada puting sebelum dan sesudah menyusui. Mengoleskan puting dengan ASI penting untuk desinfektan dan menjaga kelembapan puting susu agar tidak mudah kering dan pecah-pecah

Resiko Terjadi Mastitis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 ibu (35%) beresiko mengami mastitis. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan adanya ibu yang mengalami risiko tinggi terjadinya mastitis. Hal ini dapat di sebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah pekerjaan. Pekerjaan berhubungan dengan pengosongan payudara dan frekuensi menyusui. Pengosongan payudara yang tidak adekuat dan penurunan frekuensi menyusui akan menyebabkan pembengkakan payudara dan saluran susu yang tersumbat sehingga menimbulkan mastitis. Faktor lainnya yang dapat meningkatkan risiko terjadinya mastitis ialah penggunaan BH yang ketat. Penekanan oleh BH yang ketat dan penggunaan kawat penyangga yang dapat mengakibatkan tekanan berlebih pada payudara. Hal lainnya yang dapat mempengaruhi terjadinya mastitis adalah paritas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian responden merupakan multipara sejumlah 11 (55%) responde dan primipara sejumlah 9 (45%). Primipara dianggap lebih berisiko dari pada multipara karena primipara belum memiliki pengetahuan yang cukup sedangkan multipara sudah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya.

IV. KESIMPULAN

- a. Kegiatan Pelatihan dihadiri oleh 20 ibu menyusui
- b. Kegiatan pelatihan perawatan payudara diikuti oleh 20 ibu menyusui
- c. Sebagian ibu memiliki tehnik menyusui yang benar 13 (65%) dan cukup 7 ibu (35%).
- d. Sebagian ibu memiliki resiko terjadinya mastitis 13 (65%) dan cukup 7 ibu (35%).

DAFTAR PUSTAKA

Astutik RY. Payudara dan Laktasi. Jakarta : Salemba Medika, 2014

IDAI. Mastitis : pencegahan dan penanganan IDAI. 2013 di ambil tanggal 7 januari 2016
<http://idai.or.id/artikel/klinik/asi/mastitispecegahan-dan-penanganan>

Indonesia. Depkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2005. Depkes RI <http://www.depkes.go.id>

Martin C. the Nursing Mother Problem. New york : Simon &Schuster Published:m2000

Proverawati A, Rahmawati E. kapita selekta ASI dan menyusui. Yogyakarta: Nuha Medika, 2020

WHO. Mastitis:penyebab dan penatalaksanaan. Jakarta; Widya Medika; 2003